

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep hidup mulia dalam *Tafsîr Al-Azhar* karya Buya Hamka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konsep hidup mulia dalam perspektif Buya Hamka berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah swt. sebagai tolok ukur utama kemuliaan manusia. Hidup mulia tidak ditentukan oleh aspek duniawi seperti kekayaan, keturunan, dan kedudukan sosial, melainkan oleh kualitas iman yang tercermin dalam keikhlasan, keluhuran akhlak, dan ketaatan kepada nilai-nilai Al-Qur'an. Kemuliaan hidup menurut Buya Hamka bersifat batiniah sekaligus moral, yang terwujud dalam hubungan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama manusia.

Kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hidup mulia, Buya Hamka menggunakan corak tafsir *tahlîlî* dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Penafsiran beliau tidak hanya menekankan aspek kebahasaan dan teologis, tetapi juga mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial dan kondisi umat. Melalui pendekatan tersebut, Buya Hamka menghadirkan penafsiran yang komunikatif, aplikatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Ketiga, pandangan falsafah Qur'ani Buya Hamka tentang hidup mulia menegaskan bahwa kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang bermakna, bertujuan, dan bermanfaat. Hal ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai *taqwâ* sebagai fondasi spiritual, *ihsân* sebagai kualitas moral, *hayâtan tayyibah* sebagai

bentuk kehidupan yang baik dan tenteram, serta *sa'âdah* sebagai tujuan kebahagiaan hakiki. Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial sebagai ciri utama hidup mulia.

Dengan demikian, *Tafsîr Al-Azhar* karya Buya Hamka memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep hidup mulia secara komprehensif dan kontekstual. Pemikiran Buya Hamka menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam membangun orientasi hidup yang bermakna dan bermoral bagi kehidupan masyarakat Muslim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep hidup mulia dalam *Tafsîr Al-Azhar* karya Buya Hamka, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema etika dan falsafah hidup dalam perspektif mufasir Nusantara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep hidup mulia melalui pendekatan komparatif dengan membandingkan penafsiran Buya Hamka dengan mufasir lain, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, guna memperkaya pemahaman terhadap keragaman pandangan tafsir Al-Qur'an.

Kedua, Secara Metodologis, penelitian ini masih terbatas pada studi tokoh dengan analisis tematisasi ayat-ayat dalam *Tafsîr Al-Azhar*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan

pendekatan interdisipliner, seperti integrasi tafsir dengan psikologi, filsafat, atau ilmu sosial, agar konsep hidup mulia dapat dianalisis secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan modern.

Ketiga, Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Muslim bahwa hidup mulia tidak semata-mata diukur dari keberhasilan material, melainkan dari ketakwaan, keluhuran akhlak, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai hidup mulia sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter individu dan kehidupan sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan, baik dalam pengembangan keilmuan tafsir Al-Qur'an maupun dalam praktik kehidupan umat Islam.